

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keadaan geografis berperan penting dalam menentukan kekayaan suatu negara di samping disparitas kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya suatu negara yang terbatas akan menyebabkan terjadinya perdagangan internasional guna memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga terjadinya transaksi jual beli antar negara. Hal ini jelas akan berakibat pada terbukanya pasar global diikuti dengan semakin besarnya persaingan antar pelaku ekonomi, terutama di era globalisasi yang semakin maju. Dengan adanya integrasi dalam kegiatan ekonomi, menjadikan konsumen mempunyai lebih banyak opsi terhadap barang dan jasa serta akan menarik pelaku investasi mengembangkan kekayaan mereka untuk diinvestasikan (Mankiw, 2006).

Kegiatan perdagangan internasional muncul karena suatu negara diyakini mampu untuk menghasilkan komoditas atau produk tertentu yang lebih baik daripada negara lain (Boediono, 1997). Situasi inilah yang memunculkan adanya kegiatan ekspor dan impor. Dalam ranah ekspor, Indonesia mempunyai dua sektor penting yakni migas dan nonmigas. Menurut data Badan Pusat Statistik dalam Buletin Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Kelompok Komoditi dan Negara Ekspor Desember 2021, ekspor Indonesia selama tahun 2021 sebesar 622.474 ribu ton senilai USD 231.522,5 yang terdiri dari USD 12.275,6 ekspor migas serta USD 219.246,9 dalam ekspor komoditas non migas. Terjadi peningkatan ekspor komoditas

nonmigas pada periode tahun yang sama dibandingkan tahun 2020 sebesar USD 64.306,1 juta (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sebagai negara agraris, sektor nonmigas berpeluang besar untuk bisa dikembangkan. Sektor pertanian sangat penting bagi pembangunan negara dan kemajuan ekonomi. Terdapat beberapa subsektor pertanian seperti Hortikultura, Kehutanan, Tanaman Pangan, Peternakan, Perkebunan, dan Perikanan. Salah satu sektor utama untuk pembangunan dan pertumbuhan pendapatan negara melalui ekspor adalah subsektor perkebunan.

**Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2010 menurut sektor pertanian tahun 2017-2021 (milyar rupiah)**

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	970.262,90	1.005.655	1.038.902,90	1.061.023,20	1.072.507,00	2,54
Tanaman Pangan	293.858,00	298.027,30	292.883,00	303.453,70	298.733,30	0,44
Tanaman Hortikultura	135.649,00	145.131,20	153.157,80	159.539,30	160.429,60	4,31
Tanaman Perkebunan	373.194,20	387.496,70	405.147,50	410.570,40	425.042,60	3,31
Peternakan	148.688,80	155.539,90	167.637,90	167.057,70	167.629,10	3,10
Jasa Pertanian dan Perburuan	18.872,90	19.459,90	20.076,70	20.402,10	4.448,20	-17,57

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perkebunan mengalami progresifitas peningkatan yang baik setiap tahunnya, meskipun dalam 2 tahun terakhir Indonesia mengalami kondisi ekonomi yang sulit akibat pandemi. Pada tahun 2017 PDB subsektor perkebunan sebesar

373.194,20 miliar rupiah meningkat secara konsisten hingga sebesar 425.042,60 miliar rupiah pada tahun 2021. Dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,31%, berada di posisi kedua setelah subsektor hortikultura dengan rata-rata pertumbuhan 4,31%. Nilai kontribusi PDB subsektor perkebunan menyumbang rata-rata persentase sebesar 38,33%. Subsektor perkebunan menunjukkan perkembangan positif yang mengindikasikan memiliki komoditas-komoditas unggulan yang dapat dijadikan sumber pendapatan negara. Adapun beberapa komoditas unggulan subsektor perkebunan yang mempunyai potensi perdagangan besar seperti minyak kelapa sawit, kopi, biji kakao, rempah-rempah, dan tembakau.

**Tabel 1.2 Volume Ekspor Komoditas Subsektor Perkebunan 2017-2021**

Jenis Komoditas	Volume Ekspor Berat Bersih (Ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Minyak Kelapa Sawit	28.769 888,6	29 302 406,3	29 521 193,8	27 331 511,4	26.897.696,9
Kopi	464 198,3	277 411,2	355 766,5	375 555,9	384 510,6
Biji Kakao	25.098,6	27.826,6	30.835,1	28.678,1	22.280,1
Rempah-Rempah	325 808,2	336.093,2	318.140,3	275.295,1	294.640,3
Tembakau	11.290,3	11.844,3	9.180,5	8.832,2	7.650,0
Teh	1 654,4	5.107,3	5.373,3	7.127,0	4.826,0

Sumber: Data Ekspor Impor: BPS diolah Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB) 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.2, menunjukkan volume ekspor jenis komoditas rempah-rempah lebih kecil daripada jenis komoditas minyak kelapa sawit dan kopi. Namun, volume ekspor rempah-rempah dapat dikategorikan tertinggi ketiga dibandingkan jenis komoditas lainnya yang jauh di bawahnya seperti biji kakao, tembakau, dan teh. Maka dari itu, rempah-rempah tetap menjadi salah satu produk ekspor utama dari subsektor

perkebunan. Rempah-rempah merupakan tanaman dengan aroma khas dan rasa kuat yang umumnya diperlukan pada masakan sebagai penyedap makanan atau obat herbal (Indoagropedia Pertanian, 2019). Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai salah satu produsen rempah-rempah terbesar dan paling terkemuka di dunia sehingga mampu mengendalikan sejumlah besar pasar ekspor. Kondisi iklim tropis dan geografis yang mendukung, membuat berbagai macam jenis rempah-rempah dapat tumbuh dan berkembang.

**Tabel 1.3 Nilai Ekspor Rempah-Rempah Indonesia 2017-2021**

Jenis Komoditas	Nilai Ekspor Rempah-Rempah (US Dollar)					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
	2017	2018	2019	2020	2021	
Lada	244.112	156.823	150.551	169.852	174.912	-5,99
Vanili	90.579	74.031	69.610	60.248	39.930	-17,85
Kayu Manis	148.076	141.445	133.734	151.295	160.694	2,35
Cengkeh	26.931	95.812	107.109	173.217	94.173	70,91
Pala	120.362	128.181	159.236	222.895	274.912	23,51

Sumber: *International Trade Center*, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.3, dalam lima tahun terakhir cengkeh menjadi komoditas rempah-rempah yang mempunyai rata-rata pertumbuhan tertinggi. Pertumbuhan nilai rata-rata senilai USD 99.448,4 atau sebesar 70,91% diikuti komoditas pala dengan rata-rata pertumbuhan 23,51% dan kayu manis sebesar 2,35%. Sementara itu, jika dibandingkan dengan komoditas rempah lainnya, vanila mengalami penurunan pertumbuhan rata-rata sebesar 17,85%.

**Tabel 1.4 Produksi dan luas areal cengkeh Indonesia tahun 2012-2021**

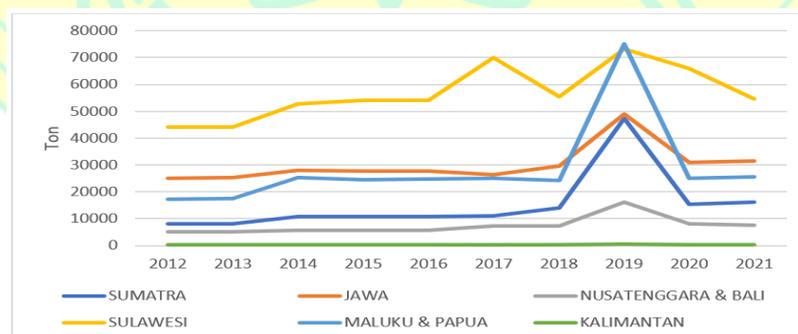
Tahun	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)	Produktivitas (kg/ha)
2012	99.890	493.888	325
2013	109.694	501.378	350

<b>2014</b>	122.134	510.174	391
<b>2015</b>	139.641	535.694	441
<b>2016</b>	139.611	545.027	426
<b>2017</b>	113.178	559.566	345
<b>2018</b>	131.014	569.052	400
<b>2019</b>	140.797	573.873	420
<b>2020</b>	145.984	575.813	416
<b>2021</b>	135.738	578.738	417

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021

Cengkeh mempunyai potensi ekspor besar serta sebagai penyumbang pendapatan negara. Rempah khas asal Asia dengan nama latin *Syzgium aromaticum L. Marr. and Perr* memiliki bunga yang sering dijadikan penyedap masakan. Produksi cengkeh nasional didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar sebesar 95%. Tabel 1.4 menunjukkan produksi cengkeh yang berfluktuasi, namun cenderung meningkat selama periode tahun 2012 hingga 2021. Seiring meningkatnya produktivitas, luas areal yang dipergunakan untuk perkebunan cengkeh mengalami peningkatan cukup besar setiap tahunnya dari 493.888 ha pada tahun 2012 menjadi 578.738 ha pada tahun 2021.

**Gambar 1.1 Daerah Penghasil Cengkeh di Indonesia Tahun 2012-2021**

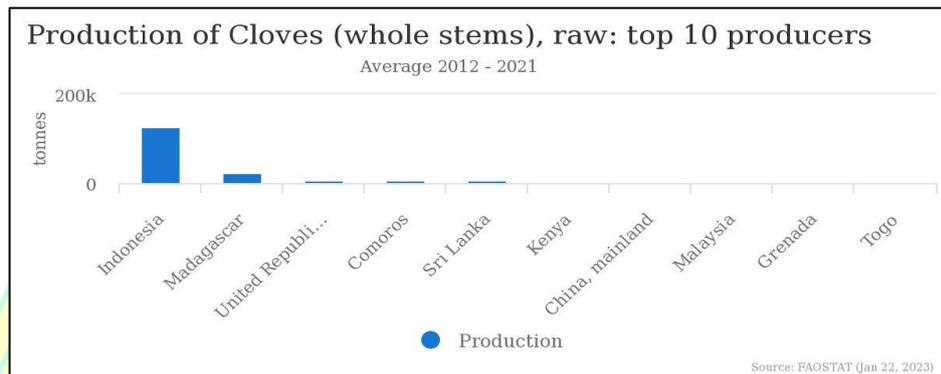


Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2021

Berdasarkan gambar 1.1, Sulawesi menjadi daerah penghasil cengkeh dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan konsisten setiap tahunnya. Selama tahun 2012-2021, kontribusi produktivitas cengkeh yang berasal dari

Sulawesi mencapai 568.426 ton atau setara dengan 41,04% dari total produksi cengkeh nasional (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Daerah lainnya sebagai produsen cengkeh nasional berada di Jawa dan Maluku.

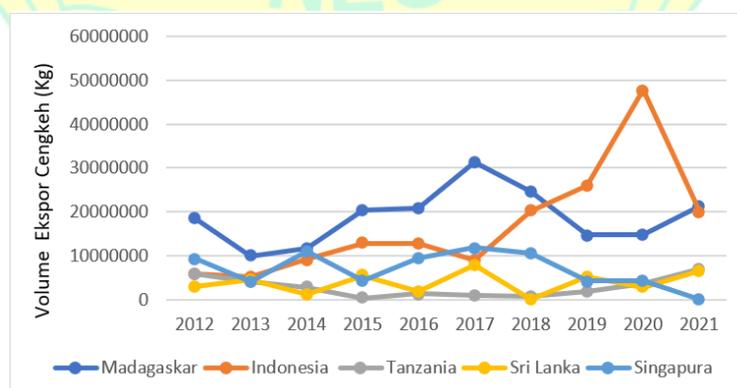
**Gambar 1.2 Rata-Rata Produksi Cengkeh dunia tahun 2012-2021**



Sumber: *Food and Agriculture Organization Statistics (FAOSTAT), 2023*

Gambar 1.2 menunjukkan lima negara dengan produksi cengkeh di dunia seperti Indonesia, Madagaskar, Tanzania, Comoros, dan Sri Lanka. Dalam periode 2012 hingga 2021 rata-rata produksi cengkeh di Tanah Air mencapai 127.956,23 ton (Food and Agriculture Organization, 2023). Produktivitas cengkeh yang besar menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil cengkeh terbesar di dunia.

**Gambar 1.3 Volume Ekspor Cengkeh Indonesia dan Negara Pesaing**



Sumber: UN Comtrade, 2023 (diolah)

Seiring dengan hasil produksi cengkeh yang meningkat, cengkeh Indonesia memiliki peluang dan masa depan yang menjanjikan untuk memasok permintaan pasar global. Di sisi lain, Indonesia harus bersaing dengan negara-negara lain eksportir cengkeh di pasar global. Gambar 1.3 menunjukkan Madagaskar masih mendominasi ekspor cengkeh diikuti Indonesia, Singapura, Sri Lanka, dan Tanzania. Madagaskar menjadi negara pengeksport cengkeh terbesar dunia dalam rentang waktu 2012-2021 dengan total volume ekspor sebesar 188.293.811 kg atau senilai USD 1.305.954.601 disusul Indonesia dengan volume ekspor sebesar 169.066.450 kg atau senilai USD 686.878.084, Singapura menempati urutan ketiga nilai ekspor cengkeh sebesar 69.113.620 kg atau senilai USD 642.829.537 diikuti Sri Lanka, Tanzania (UN Comtrade, 2023).

Secara umum, negara-negara Asia dan Afrika merupakan pasar cengkeh terbesar di dunia dengan tingkat konsumsi yang besar. Terlepas dari kenyataan bahwa ekspor cengkeh Indonesia secara signifikan meningkatkan perekonomian negara, namun Indonesia belum dapat sepenuhnya mengendalikan pasar global. Hal ini membuat cengkeh Indonesia belum kompetitif atau mampu bersaing di pasar global.

**Tabel 1.5 Pasar Cengkeh di Dunia dan Berbagai Negara Tahun 2021**

Pasar	Volume Impor (Kilogram)	Persentase dari Seluruh Dunia (%)	Kontribusi Ekspor Indonesia ke Pasar Tersebut (%)
Seluruh Dunia	72.547.486	100	27,76
India	25.948.938	35,76	22,11
Singapura	6.527.295	8,99	23,94

United Arab Emirates	4.957.478	6,83	46,60
Nigeria	3.886.433	5,35	0,0051
China	2.392.595	3,29	56,37
Pakistan	2.153.403	2,96	60,72

Sumber: UN Comtrade, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.5, tahun 2021 Indonesia menguasai 27,76% pasar cengkeh dunia. Uni Emirates Arab menjadi negara pengimpor terbesar cengkeh Indonesia. Kendati mendominasi pasar cengkeh beberapa negara di dunia, nilai tersebut cenderung rendah dibandingkan dengan negara pesaingnya. Madagaskar menjadi negara pesaing kuat ekspor cengkeh Indonesia yang mampu menguasai pangsa pasar dunia dengan volume ekspor 21.317.990 kg atau berkontribusi sebesar 29,38%.

**Tabel 1.6 Volume dan nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2012-2021**

Tahun	Volume Ekspor Cengkeh Indonesia (Kilogram)	Nilai Ekspor Cengkeh (US\$)
2012	5.940.677	24.767.357
2013	5.177.340	25.399.060
2014	9.136.458	33.834.027
2015	12.888.870	46.483.663
2016	12.754.369	41.568.960
2017	9.078.755	28.919.279
2018	20.213.684	101.746.314
2019	25.970.376	111.537.121
2020	47.765.454	176.540.022
2021	20.140.467	96.082.281

Sumber: UN Comtrade, 2023

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, volume dan nilai ekspor cengkeh Indonesia yang cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2020, ekspor cengkeh Indonesia senilai USD 176.540.022 atau sebesar 47.765.454 kg. Kemampuan ekspor tersebut mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Penurunan

yang drastis terjadi pada tahun 2021 nilai ekspor cengkeh Indonesia jatuh pada titik terendah sebesar USD 96.082.28.

**Tabel 1.7 Volume Ekspor Cengkeh Indonesia ke 5 Negara Tujuan Ekspor Tahun 2012-2021 (kg)**

Tahun	Uni Arab Emirates	Singapura	Saudi Arabia	Vietnam	Malaysia
2012	75.310	549.827	453.480	1.245.541	297.245
2013	12.200	602.828	396.393	1.167.809	227.282
2014	69.131	746.480	466.053	1.287.343	244.318
2015	316.309	1.403.888	720.285	3.224.128	250.421
2016	334.974	691.258	1.327.043	3.834.246	165.345
2017	211.881	512.862	561.860	1.109.458	126.299
2018	807.758	1.514.602	1.787.457	5.244.823	255.177
2019	1.820.075	1.464.337	2.100.250	2.158.181	266.711
2020	2.876.420	2.032.766	1.947.670	9.298.231	285.116
2021	2.310.303	1.563.233	923.230	505.075	228.345
Rata-rata	883.436	1.108.208	1.068.372	2.907.484	234.626

Sumber: UN Comtrade, 2023

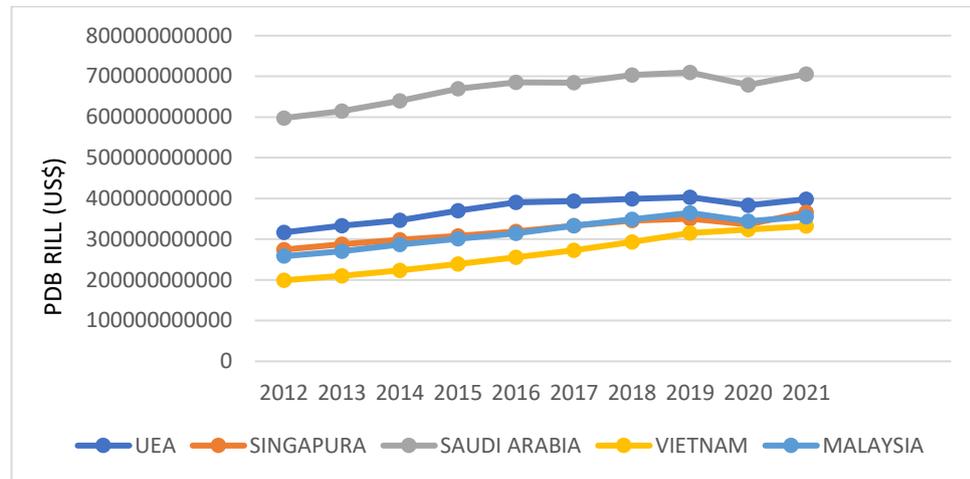
Sementara itu, volume ekspor cengkeh Indonesia kelima negara tujuan utama ekspor diantaranya Uni Arab Emirates, Singapura, Saudi Arabia, Vietnam dan Malaysia selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Tabel 1.7 menunjukkan bahwasanya volume ekspor cengkeh ke negara Vietnam dan Uni Emirates Arab (UEA) menampilkan perkembangan yang positif meskipun dalam keadaan yang fluktuatif dengan rata-rata volume ekspor cengkeh sebesar 2.907.484 kg/tahun dan 1.108.208 kg/tahun. Sementara itu, ekspor cengkeh terhadap tiga negara lainnya seperti Singapura, Saudi Arabia, dan Malaysia mengalami peningkatan namun

cenderung stabil dan nilai eksportsnya masih dibawah rata-rata Vietnam atau UEA (UN Comtrade, 2023).

Fluktuasi perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia ke lima negara tujuan disebabkan oleh berbagai faktor. Permintaan ekspor dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tingkat harga domestik dan internasional, pendapatan per kapita negara tujuan ekspor, dan nilai tukar mata uang. Sementara itu, penawaran ekspor dipengaruhi sejumlah faktor yakni tingkat harga ekspor, harga dalam negeri, nilai tukar, kualitas produk, teknologi, kapasitas produksi, bunga modal, upah tenaga kerja, harga input, modal dan kebijakan deregulasi (Ekananda, 2014).

Produk Domestik Bruto (PDB) riil negara tujuan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan berfluktuasinya perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia. PDB riil suatu negara dapat menjadi indikator kemampuan daya beli dan konsumsi masyarakat. Pernyataan tersebut ditegaskan dalam penelitian Siswanto et al. (2021) yang menjelaskan bahwa PDB riil menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara, dengan adanya peningkatan PDB mengindikasikan terjadinya pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

**Gambar 1.4 Perkembangan PDB Riil Negara Tujuan Utama Ekspor Cengkeh Indonesia**



Sumber: *World Development Indicators 2023*, (diolah)

Gambar 1.4 menunjukkan selama tahun 2012-2021 terjadi fluktuasi PDB riil negara-negara pengimpor cengkeh Indonesia. Krisis ekonomi global turut mempengaruhi rendahnya permintaan agregat global berdampak pada penurunan PDB riil. Pada tahun 2012, perekonomian dunia mengalami gejolak penurunan sebesar 3,2%, lebih rendah dari tahun 2011 sebesar 3,9% (Bank Indonesia, 2012). Kondisi ini disebabkan kinerja ekonomi kawasan Eropa terutama negara-negara maju yang berurusan dengan masalah utang, kontraksi fiskal, penerapan kebijakan moneter yang terbatas, meningkatnya pengangguran, krisis sektor perbankan, dan menurunnya kepercayaan pasar sehingga merambat pada penurunan permintaan produk ekspor beberapa negara-negara *emerging market* terutama kawasan ASEAN yang termasuk pangsa pasar tujuan ekspor cengkeh Indonesia (Bank Indonesia, 2012). Selain itu, situasi ekonomi dunia yang sedang terpuruk pada tahun 2020-2021 terutama dalam periode maret-mei 2020, menyebabkan peningkatan substansial dalam ketidakpastian kinerja pasar keuangan dan ekonomi dunia,

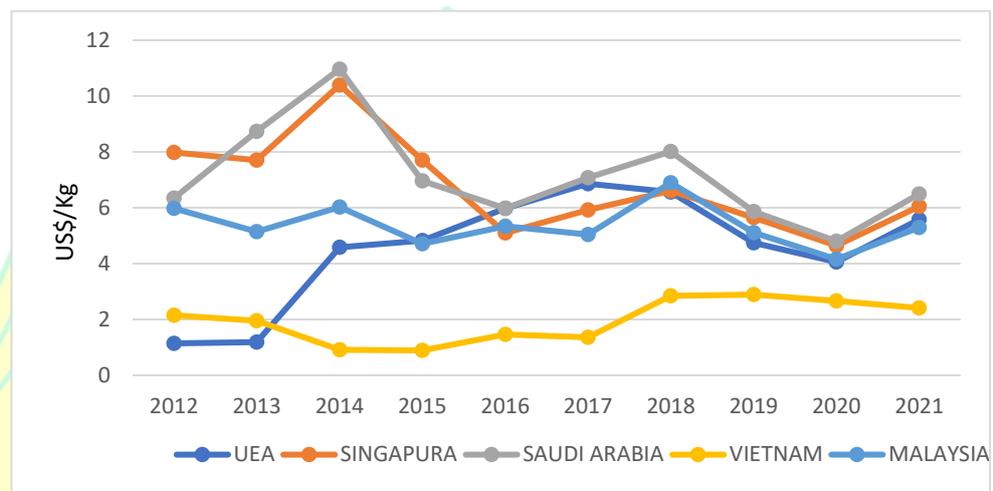
sebagaimana dibuktikan oleh penurunan *Economic Policy Uncertainty Index* (EPU) dan indeks volatilitas (Volatility Index-VIX), yang masing-masing dari 122,2 dan 18,8 menjadi 557,2 dan 53,5 (Bank Indonesia, 2020). Perlambatan ekonomi global juga berdampak pada kegiatan perdagangan. Pada kuartal pertama 2020, volume perdagangan turun 3,1% sebagai akibat dari gangguan rantai pasokan yang mengurangi permintaan untuk produk yang diimpor dan diekspor secara global (Bank Indonesia, 2020). Hal ini menyebabkan ekspor cengkeh Indonesia ke berbagai negara pada tahun 2021 menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan Okta Rabiana Risma et al. (2018) ditemukan bahwasanya PDB negara tujuan ekspor mempengaruhi secara positif terhadap permintaan ekspor suatu komoditas. Pada saat PDB Indonesia meningkat, maka ekspor terhadap komoditas mengalami peningkatan. Hasil tersebut diperkuat oleh temuan Tri Utami (2019) yang menyatakan dengan adanya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) rill negara tujuan, akan mendorong peningkatan konsumsi komoditas, dibuktikan dalam penelitiannya bahwa PDB tinggi negara Jepang dan Amerika Serikat akan mempengaruhi volume ekspor udang Indonesia yang semakin tinggi menuju negara tersebut.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi volume ekspor suatu komoditi adalah harga ekspor. Harga komoditas menjadi elemen penting dalam transaksi perdagangan yang dapat mempengaruhi seberapa banyak komoditas dipertukarkan. Harga juga dapat mempengaruhi seberapa besar ekspor yang

dapat dilakukan. Jika terjadi kenaikan harga ekspor suatu komoditas akan berpengaruh terhadap penurunan volume ekspor komoditas tersebut dan sebaliknya (Hamzah & Santoso, 2020).

**Gambar 1.5 Harga Ekspor Cengkeh Indonesia ke Lima Negara Tujuan Utama Ekspor Tahun 2012-2021**



Sumber: *UN Comtrade*, diolah (2023)

Gambar 1.5 menunjukkan dari tahun 2012 hingga 2021 harga ekspor cengkeh Indonesia ke lima negara tujuan utama ekspor berfluktuasi. Harga ekspor mengalami penurunan secara menyeluruh pada negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia yakni Uni Emirat Arab (UEA), Singapura, Saudi Arabia, dan Malaysia pada tahun 2015. Pemulihan ekonomi global pada tahun 2015 berjalan lambat dengan hanya tumbuh 3,1% dibandingkan tahun 2014 sebesar 3,5%. Keadaan ini dipengaruhi oleh masalah struktural pedesaan akibat penurunan tingkat investasi setelah krisis keuangan global dan mengurangi potensi produksi karena pertimbangan demografis, serta siklus yang timbul dari kemerosotan ekonomi China. Perlambatan ekonomi 2015 berpengaruh pada harga komoditas yang terus mengalami koreksi. Pada tahun 2015, terjadi

penurunan Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia (IHKEI) sebesar 15% sehingga mengakibatkan banyak komoditas ekspor Indonesia termasuk cengkeh mengalami penurunan harga (Bank Indonesia, 2015).

Harga komoditas dan kegiatan perdagangan global turun sebagai akibat dari perlambatan ekonomi global tahun 2020. Seiring dengan melemahnya perekonomian dunia, penurunan volume perdagangan pada triwulan kedua 2020 sebesar 14%, lebih rendah dibandingkan krisis keuangan global (Bank Indonesia, 2020). Guncangan ekonomi global terutama perdagangan internasional, berpengaruh pada penurunan harga komoditas secara mendalam. Sehingga berdampak pada menurunnya harga ekspor cengkeh Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor utama pada tahun 2020.

Hasil penelitian yang dilakukan Rhezamayye et al. (2019) mengungkapkan bahwa pada saat harga ekspor cengkeh Indonesia menurun akan berpengaruh terhadap meningkatnya volume ekspor cengkeh. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lubis (2010) menemukan hasil bahwa ekspor produk pertanian yang permintaan ekspor barang-barang mengalami penurunan karena adanya peningkatan harga ekspor.

Faktor selanjutnya adalah jarak ekonomi antara Indonesia dan negara-negara importir cengkeh turut menjadi elemen yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh. Dalam penelitian Ridwannulloh & Sunaryati (2018) menyatakan volume ekspor komoditas terpengaruh secara negatif oleh jarak ekonomi. Lebih spesifik penelitian ini menjelaskan jarak yang semakin jauh

dengan negara importir akan berpengaruh terhadap ekspor CPO yang berkurang ke tingkat tertentu karena lebih tinggi biaya transportasi. Penelitian Nurhayati et al. (2018) mendapatkan hasil bahwa volume cengkeh yang diekspor secara negatif dan signifikan dipengaruhi oleh jarak ekonomi antara Indonesia dan negara importir. Dengan setiap penambahan 1% jarak ekonomi akan mengurangi volume ekspor sebesar 2,65% ekspor cengkeh terhadap negara tujuan. Temuan-temuan yang telah dipaparkan, menunjukkan jarak ekonomi yang semakin jauh antara Indonesia dengan negara importir dapat menurunkan permintaan volume ekspor komoditas disebabkan biaya transportasi akan meningkat seiring jarak ekonomi yang jauh.

Berdasarkan penjelasan di atas, sejatinya Indonesia diberkahi dengan berbagai kekayaan alam salah satunya cengkeh. Indonesia seharusnya mampu bersaing dengan pasar internasional yang semakin kompetitif berdasarkan potensi dan kemampuannya. Namun, masih terdapat sejumlah masalah yang terjadi dalam ekspor cengkeh Indonesia. Diperlukan analisis lanjutan atas kinerja Indonesia sebagai negara pengekspor cengkeh di pasar global dalam kaitannya dengan daya saing produk tersebut, serta faktor-faktor penentunya guna mengidentifikasi fluktuasi volume ekspor cengkeh Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menganalisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke lima negara tujuan utama ekspor. Menggunakan metode perhitungan *Revealed Comparative Advantage (RCA)* untuk mengetahui kemampuan daya saing cengkeh Indonesia sebagai tolak ukur persaingan komoditas cengkeh. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor

cengkeh Indonesia menggunakan model gravitasi. Penelitian ini adalah perluasan dari beberapa riset sebelumnya seperti Hasibuan & Novianti (2022) yang belum menggunakan model gravitasi dalam menganalisis aliran perdagangan internasional sehingga tidak memasukkan jarak ekonomi dalam penelitiannya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan juga perluasan dari temuan Putra Pratama et al. (2020) yang dalam menganalisis daya saing ekspor cengkeh. Penelitian dilakukan menggunakan model gravitasi untuk mengukur arus perdagangan cengkeh Indonesia ke lima negara tujuan. Sehingga sebagian besar variabel yang digunakan berbeda.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing ekspor cengkeh Indonesia secara komparatif di negara tujuan ekspor?
2. Apakah PDB riil negara tujuan mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia?
3. Apakah harga ekspor mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia?
4. Apakah jarak ekonomi mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perkembangan daya saing ekspor cengkeh Indonesia secara komparatif di negara tujuan ekspor
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB riil negara tujuan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh harga ekspor cengkeh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh jarak ekonomi terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terbaru mengenai perkembangan ekspor komoditas cengkeh Indonesia. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang ekonomi mengenai ekspor komoditas cengkeh.

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan rujukan bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan, investor, atau masyarakat umum yang mempunyai kepentingan dalam pengembangan ekspor cengkeh Indonesia.